

LAPORAN PENELITIAN

**TRACER STUDY PADA PROGRAM STUDI AGRIBISNIS
FMIPA-UNIVERSITAS TERBUKA**



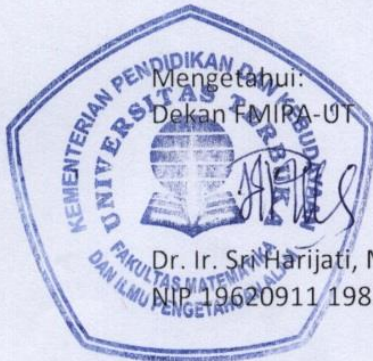
Oleh:

**ADHI SUSILO
DIARSI EKA YANI
IDHA FARIDA
ILA FADILA
PEPI ROSPINA PERTIWI**

**FAKULTAS MATEMATIKA DAN ILMU PENGETAHUAN ALAM
UNIVERSITAS TERBUKA
2014**

**HALAMAN PENGESAHAN
LAPORAN PENELITIAN TRACER STUDY**

1. a. Judul Penelitian : **Tracer Study pada Program Studi Agribisnis Universitas Terbuka**
- b. Bidang Penelitian : Kelembagaan
- c. Klasifikasi Penelitian : Penelitian Lanjut
2. Ketua Peneliti
- a. Nama Lengkap : Adhi Susilo, SPt., M.Biotech.St., PhD.
- b. NIP/NIDN : 19700416 199903 1 001 / 0016047003
- c. Pangkat/Golongan : Penata Tingkat I/ III/d
- d. Jabatan Fungsional : Lektor
- f. Fakultas : MIPA
- e. Nomor HP : 081399646475
- f. Alamat surel (e-mail) : adhi@ut.ac.id
3. Anggota Tim Peneliti :
- a. Nama Lengkap : Ir. Diarsi Eka Yani, M.Si
- b. NIDN : 0004116606
- a. Nama Lengkap : Idha Farida, S.P., M.Si.
- b. NIDN : 0007108104
- a. Nama Lengkap : Ir. Ila Fadila, M.Kes.
- b. NIDN : 0005055415
- a. Nama Lengkap : Pepi Rospina Pertiwi, S.P., M.Si.
- b. NIDN : 0028017102
4. Lokasi Penelitian : Program Studi Agribisnis FMIPA Universitas Terbuka
6. Lama Penelitian : 8 bulan
7. Biaya yang Diperlukan : Rp. 50.000.000,- (Lima puluh juta rupiah)



Mengetahui:
Dekan FMIPA-UT

Dr. Ir. Sri Harijati, M.A.
NIP. 19620911 198803 2 002

Jakarta, 30 Desember 2014
Ketua Peneliti,

Adhi Susilo, SPt., M.Biotech.St., PhD.
NIP 19700416 199903 1 001



Mengetahui,
Ketua LPPM-UT

Kristanti Ambar Puspitasari, M.Ed. PhD
NIP. 19610212 198603 2 001

SURAT PERNYATAAN REVIEWER-1

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Dr. Sri Listyarini, M.Ed
NIP : 19610407 198602 2 01
Jabatan : Asisten Direktur Bidang Akademik pada Program Pascasarjana
Universitas Terbuka

Telah menelaah laporan penelitian

Judul : Tracer Study pada Program Studi Agribisnis Universitas Terbuka
Peneliti : Adhi Susilo, SPt., M.Biotech.St., PhD.

Menyatakan bahwa laporan tersebut layak diterima sebagai laporan Penelitian.

Demikian surat pernyataan ini dibuat untuk dapat dipergunakan seperlunya.

Tangerang Selatan, 15 Desember 2014
Penelaah,



Dr. Sri Listyarini, M.Ed
NIP. 19610407 198602 2 001

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Program Studi (PS) S1 Agribisnis merupakan salah satu PS yang terdapat di Fakultas Matematika dan Ilmu Pengetahuan (FMIPA)-UT. Dibentuknya PS ini adalah untuk mengakomodasi kebutuhan peningkatan kompetensi penyuluh secara nasional di bidang agribisnis dalam bidang minat penyuluhan dan komunikasi pertanian/peternakan/perikanan. Diharapkan sarjana yang dihasilkan mampu mengaplikasikan ilmu agribisnis yang berwawasan penyuluhan dan komunikasi pertanian agar dapat berkontribusi dalam pembangunan pertanian berkelanjutan.

Sistem pembelajaran di PS Agribisnis mengacu pada kurikulum yang disusun berdasarkan proses *benchmarking* dengan kurikulum dari universitas lain yang menyelenggarakan PS yang sejenis. Perangkat yang digunakan dalam menunjang kegiatan pembelajaran antara lain bahan ajar, bahan ujian dan bahan tutorial serta panduan praktikum. Dengan demikian PS secara periodik melakukan pengembangan bahan ajar, pengembangan bahan ujian dan pengembangan bahan layanan bantuan belajar yang sejalan dengan tujuan untuk menghasilkan lulusan yang berkualitas.

Jumlah penyuluh yang telah menyelesaikan studinya di PS S1 Agribisnis berjumlah kurang lebih 2.299 orang. Jika dibandingkan dengan jumlah penyuluh PNS yang berpendidikan S1 yang berjumlah 11.368 orang (BPSDM Deptan, 2009), maka jumlah penyuluh alumni UT tersebut memiliki persentase yang tergolong cukup tinggi. Hal ini menunjukkan bahwa PS Agribisnis memiliki kontribusi yang perlu diperhitungkan terkait dengan kualitas penyuluh sarjana yang dihasilkan.

Sehubungan dengan kelulusan mahasiswa, setiap perguruan tinggi dituntut mampu menghasilkan lulusan yang memiliki daya saing dan siap berkiprah dalam pembangunan. Seberapa besar dan sejauhmana lulusan perguruan tinggi mampu berkiprah dalam pembangunan, harus diketahui oleh perguruan tinggi. Hal ini dapat dilakukan melalui studi penelusuran terhadap lulusan, atau yang sering disebut dengan *tracer study*. *Tracer study* sangat dibutuhkan oleh setiap perguruan tinggi untuk mengetahui keberhasilan proses pendidikan yang telah dilakukan terhadap anak didiknya. *Tracer study* dilakukan dengan mengukur kinerja jurusan dalam bentuk output yang dihasilkan jurusan dalam membentuk lulusan yang dapat memenuhi tuntutan zaman dan merupakan acuan bagi pengembangan dan pelaksanaan sistem penjaminan mutu pendidikan. *Tracer study* juga memberikan informasi tentang hubungan antara pendidikan tinggi dan dunia kerja profesional, menilai relevansi pendidikan tinggi, informasi bagi pemangku kepentingan (*stakeholders*), dan kelengkapan persyaratan bagi akreditasi pendidikan tinggi (Fikawati, 2010). *Tracer Study* ini diharapkan dapat menjadi dasar pijakan dalam menyusun rencana strategis sebagai upaya melakukan perbaikan dan pengembangan pengelolaan pengajaran secara menyeluruh.

Melakukan studi penelusuran termasuk salah satu kegiatan yang dapat mendukung evaluasi jurusan untuk kebutuhan akreditasi. Suparman (2004) menyatakan bahwa evaluasi terhadap lulusan PTJJ berperan penting dalam meningkatkan efektivitas sistem PTJJ dalam rangka mengembangkan sumber daya manusia yang berkualitas. Oleh karena itu, untuk mengetahui sejauhmana kualitas lulusan Program Agribisnis FMIPA UT maka perlu dilakukan studi penelusuran lulusan (*tracer study*).

B. Perumusan Masalah

Tracer study merupakan komponen yang sangat bermanfaat dalam memperbaiki kinerja Program Studi, terutama dalam mempersiapkan lulusan yang bermanfaat. Dalam proses akreditasi, kegiatan *tracer study* juga merupakan hal yang sangat penting, karena melalui *tracer study* dapat diperoleh data-data yang mendukung proses akreditasi. Bagi PS Agribisnis sendiri, kegiatan *tracer study* pernah dilakukan secara mandiri pada tahun 2007-2008. Selanjutnya *tracer study* juga pernah dilakukan secara terpusat oleh UT pada tahun 2009, dan PS Agribisnis menjadi salah satu program studi yang ditelusuri.

Sejalan dengan perkembangan waktu, sejak dilakukannya *tracer study* yang terakhir sampai saat ini belum ada lagi kegiatan *tracer study* bagi PS Agribisnis. Sesuai dengan kebijakan UT Pusat, terhitung tahun 2010-sekarang PS tetap berkewajiban untuk melakukan *tracer study*. Hal ini dilakukan dalam rangka mempertimbangkan pentingnya keselarasan kebutuhan SDM dengan program studi yang diselenggarakan untuk mendukung perkembangan ilmu, pengetahuan, dan teknologi.

Sehubungan dengan latar belakang yang diuraikan sebelumnya, permasalahan yang ingin diungkap dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Bagaimana profil lulusan Program Studi Agribisnis FMIPA-UT tahun 2010-2013?
2. Bagaimana pengalaman belajar di Program Studi Agribisnis FMIPA-UT?
3. Bagaimana kualitas kinerja, kompetensi dan daya saing lulusan Program Studi Agribisnis FMIPA-UT?
4. Bagaimana kepuasan lulusan Program Studi Agribisnis FMIPA-UT terhadap sistem belajar di UT?
5. Bagaimana keinginan studi lanjut lulusan Program Studi Agribisnis FMIPA-UT?
6. Bagaimana penilaian *stakeholders* terhadap lulusan Program Studi Agribisnis FMIPA-UT?
7. Bagaimana partisipasi lulusan Program Studi Agribisnis FMIPA-UT dalam ikatan alumni UT?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian *tracer study* ini adalah untuk mendeskripsikan :

1. Profil lulusan Program Studi Agribisnis FMIPA UT tahun 2010-2013

2. Pengalaman belajar di Program Studi Agribisnis FMIPA-UT
3. Kualitas kinerja, kompetensi dan daya saing lulusan Program Studi Agribisnis FMIPA-UT
4. Kepuasan lulusan Program Studi Agribisnis FMIPA-UT terhadap sistem belajar di UT.
5. Keinginan lulusan Program Studi Agribisnis FMIPA-UT untuk studi lanjut.
6. Penilaian *stakeholders* terhadap lulusan Program Studi Agribisnis FMIPA-UT.
7. Partisipasi lulusan Program Studi Agribisnis FMIPA-UT dalam ikatan alumni UT.

D. Manfaat Penelitian

Temuan yang diungkap dalam penelitian ini diharapkan dapat memberikan :

8. Masukan bagi Program Studi Agribisnis FMIPA-UT untuk melakukan perbaikan dalam penyelenggaraan program S1 khususnya dan sebagai bahan perencanaan strategis UT secara umum; dan
9. Masukan bagi pengguna lulusan Program Studi Agribisnis FMIPA-UT dalam melakukan pembinaan bagi pegawai yang merupakan lulusan UT.

BAB II TINJAUAN PUSTAKA

A. Pengertian dan Tujuan Tracer Study

Sehubungan dengan kelulusan mahasiswa, setiap perguruan tinggi dituntut mampu menghasilkan lulusan yang memiliki daya saing dan siap berkiprah dalam pembangunan. Seberapa besar dan sejauh mana lulusan perguruan tinggi mampu berkiprah dalam pembangunan, harus diketahui oleh perguruan tinggi. Hal ini dapat dilakukan melalui studi penelusuran terhadap lulusan, atau yang sering disebut dengan tracer study.

Tracer study merupakan penelitian empiris yang dapat menghasilkan informasi yang berharga dalam mengevaluasi suatu program pendidikan. Informasi kajian dapat digunakan sebagai upaya penjaminan mutu bagi institusi secara keseluruhan, dalam arti institusi melakukan perbaikan program secara terus menerus sesuai dengan masukan dari hasil kajian penelusuran lulusan (Schomburg, 2003). Dalam kajian tersebut, disamping informasi atas relevansi pengetahuan dan keterampilan yang didapatkan alumni dengan kebutuhan di tempat kerja, ditelusur pula keberhasilan profesional dari para alumni seperti perjalanan karir, status pekerjaan, dan pendapatan.

Tujuan tracer study adalah untuk mengetahui keberhasilan proses pendidikan yang telah dilakukan terhadap anak didiknya dan mengukur kinerja program studi melalui output yang dihasilkan program studi dalam membentuk lulusan yang dapat memenuhi kebutuhan institusi dan pengguna serta merupakan acuan bagi pengembangan dan pelaksanaan sistem penjaminan mutu pendidikan. BAN-PT (2009), selanjutnya menjelaskan bahwa *tracer study* sebagai salah satu persyaratan bagi kelengkapan akreditasi pendidikan tinggi. Berdasarkan hasil studi Cabrera, de Vries, dan Anderson (2008), informasi atas relevansi pengetahuan dan keterampilan yang didapatkan lulusan dengan kebutuhan di tempat kerja, ditelusur pula keberhasilan profesional dari para alumni seperti perjalanan karir, status pekerjaan, dan pendapatan. Sebagai tambahan, kepuasan kerja para alumni juga merupakan salah satu indikator penting atas keberhasilan suatu program, sebagaimana studi yang dilakukan.

Diharapkan *tracer study* ini mampu menjadi dasar pijakan dalam menyusun rencana strategis sebagai upaya melakukan perbaikan dan pengembangan pengelolaan perguruan tinggi secara menyeluruh. *Tracer study* merupakan metode penelusuran lulusan yang sangat bermanfaat dalam memperbaiki kinerja PS, terutama dalam mempersiapkan lulusan berikutnya yang lebih kompeten. Dalam proses akreditasi, kegiatan *tracer study* juga merupakan hal yang sangat penting, karena melalui *tracer study* dapat diperoleh data-data yang mendukung proses akreditasi.

Kajian *tracer study* merupakan penelitian empiris yang dapat menghasilkan informasi yang berharga dalam mengevaluasi suatu program pendidikan. Informasi tersebut selanjutnya dapat digunakan sebagai upaya penjaminan mutu bagi institusi secara keseluruhan dalam arti perbaikan

program secara terus menerus sesuai dengan masukan dari hasil kajian penelusuran lulusan (Schomburg, 2003).

B. Hasil Studi Penelusuran Terdahulu

Sebagai institusi yang terkait dengan pengembangan kualitas SDM maka UT mempunyai kewajiban untuk mengetahui performans lulusannya, sehingga akuntabilitas UT dalam mengembangkan kualitas SDM dapat diketahui dampaknya. Dampak pendidikan di UT dapat diketahui melalui studi pelacakan (*tracer study*) yang dilaksanakan terhadap:

1. Lulusannya, untuk mengetahui dampak kepada individu;
2. Para pengguna (*stakeholders*), untuk mengetahui dampak kepada institusi lain; dan
3. Institusi terkait, misalnya Dinas Pendidikan, untuk mengetahui dampak terhadap negara.

Studi pelacakan jejak alumni atau survey lulusan atau *tracer study* telah dijadikan sebagai salah satu persyaratan dalam akreditasi perguruan tinggi di Indonesia. *Tracer study* penting perannya karena dapat memberikan berbagai informasi untuk pengembangan perguruan tinggi, berperan sebagai alat untuk mengevaluasi relevansi antara pendidikan tinggi dengan dunia kerja, dapat menyajikan masukan yang berguna bagi pelaksana (dosen dan administrator) untuk peningkatan kinerja, serta masukan bagi para orangtua dalam memantau pendidikan anaknya (Universitas Indonesia, 2008).

Hasil studi penelusuran (*tracer study*) beberapa perguruan tinggi di Indonesia menunjukkan adanya lulusan perguruan tinggi yang mampu memasuki pasar kerja global. Di samping itu banyak lulusan perguruan tinggi di Indonesia yang diterima bekerja di berbagai perusahaan multi nasional di Indonesia. Meskipun demikian, kapasitas lulusan perguruan tinggi untuk menempati posisi kerja (*job position*) yang kompetitif masih perlu diperluas dan ditingkatkan jumlahnya (Universitas Indonesia, 2008).

Dalam meng-*update* keragaan lulusan UT, pada tahun 2009 UT melaksanakan kegiatan *tracer study* bagi lulusan S1 dan S2. *Tracer study* ini bertujuan untuk memperoleh informasi terkait: (1) profil sebaran lulusan, (2) daya saing lulusan dalam lapangan kerja dan masyarakat, (3) kepuasan lulusan, (4) posisi dan peran lulusan dalam lapangan kerja dan masyarakat, (5) kualitas kinerja lulusan pada tugas dan jabatannya, (6) persepsi pemangku kepentingan (*stakeholders*) terhadap kinerja lulusan, serta (7) komunikasi antara alumni dan antara alumni dengan institusi. Informasi tersebut akan digunakan untuk meningkatkan kualitas layanan UT baik secara akademik maupun administratif. Berdasarkan hasil *tracer study* terdahulu diketahui bahwa lulusan UT menduduki tempat-tempat penting yang strategis, mampu bekerja di sektor pemerintahan dan swasta serta mampu membuka lapangan kerja (Universitas Terbuka, 2011).

Program studi Agribisnis sebagai salah satu program studi di FMIPA-UT mempunyai 3 bidang minat, yaitu (1) Penyuluhan dan Komunikasi Pertanian, (2) Peternakan, dan (3) Perikanan. Masing-masing bidang minat mempunyai total SKS kelulusan sejumlah 145 SKS. Tujuan PS Agribisnis adalah menghasilkan sarjana yang mempunyai kompetensi agribisnis dalam bidang minat penyuluhan

dan komunikasi pertanian/peternakan/perikanan. Sarjana S1 Agribisnis diharapkan mampu mengaplikasikan ilmu penyuluhan dan komunikasi yang berwawasan agribisnis agar dapat berkontribusi terhadap pembangunan pertanian di bidang pertanian/peternakan/perikanan.

Studi penelusuran lulusan pernah dilakukan oleh program studi Penyuluhan dan Komunikasi Pertanian (PKP) pada tahun 2006, yang hasilnya telah dimuat pada jurnal Pendidikan Terbuka dan Jarak Jauh (Argadatta et.al, 2008). Program studi PKP ini merupakan cikal bakal program studi Agribisnis. Studi yang dilakukan program studi PKP ini memfokuskan pada evaluasi tentang sebaran, karakteristik, ketepatan/akurasi kurikulum yang diberikan dengan kebutuhan profesi alumni, manfaat dan keberterimaan masyarakat terhadap alumni S1 PKP.

Hasil tracer study yang kedua kalinya pada PS Agribisnis (Diarsi et.al, 2012) menunjukkan bahwa sebagian besar responden berlatar belakang pendidikan sebelum masuk UT setingkat SLTA, memiliki IPK lulusan standar yaitu di bawah 2,75, dengan lama studi yang ditempuh selama 8 tahun, dan mengikuti pembelajaran di UT dengan alasan keterjangkauan biaya dan kemudahan dalam menjalankan pekerjaan. Terkait pengalaman belajar, responden menganggap materi perkuliahan di UT cukup memberikan pengetahuan empiris dan bersifat praktis. Belajar di UT juga dianggap mampu memupuk kemandirian serta mengasah keterampilan dalam menerapkan teori dan berkomunikasi. Pada aspek kualitas kinerja, sebagian besar responden menyatakan memiliki tanggung jawab yang baik dalam mengerjakan tugas. Pada aspek kompetensi, sebagian besar responden merasa mengalami peningkatan kompetensi setelah lulus kuliah di UT, kecuali dalam menggunakan internet dan berbahasa asing. Pada aspek daya saing, lulusan mengaku memiliki kualitas yang tidak kalah dengan lulusan perguruan tinggi lain di bidang ilmu penyuluhan pertanian. Kepuasan responden terhadap layanan UT dinilai baik, terutama pada layanan alih kredit dan TAP (untuk layanan akademik) dan seluruh komponen layanan administrasi akademik. Keinginan lulusan untuk studi lanjut tergolong rendah, namun untuk mengikuti kegiatan pelatihan tergolong tinggi. Atasan menilai baik terhadap aspek pengalaman belajar, kinerja, kompetensi dan daya saing lulusan. Menurut atasan, hasil studi yang ditempuh lulusan cukup berdampak pada pengembangan karir lulusan di tempat kerja. Adapun komunikasi antar alumni UT masih rendah karena tidak efektifnya keberadaan IKA UT di daerah serta kurangnya waktu responden untuk melakukan pertemuan bersama rekan sesama alumni.

Kajian penelusuran lulusan merupakan penelitian empiris yang dapat menghasilkan informasi yang berharga dalam mengevaluasi suatu program pendidikan. Informasi kajian dapat digunakan sebagai upaya penjaminan mutu bagi institusi secara keseluruhan, dalam arti institusi melakukan perbaikan program secara terus menerus sesuai dengan masukan dari hasil kajian penelusuran lulusan (Schomburg, 2003).

Relevansi kajian penelusuran lulusan terhadap pengambilan kebijakan dalam bidang kurikulum dan pengembangan program telah lama dikenal (Pace, 1979). Kajian penelusuran lulusan berperan dalam mengevaluasi kurikulum suatu program pembelajaran, menunjukkan kelebihan dan kelemahan program sehingga menghasilkan saran perbaikan yang mendasar. Kajian tersebut dapat

menjadi dasar untuk melihat relevansi dan efektivitas kurikulum yang diajarkan telah sesuai dengan kebutuhan pasar kerja, dan seberapa baik kurikulum yang berlaku dapat menyiapkan alumni untuk menghadapi tuntutan perubahan di lingkungan kerjanya, sebagaimana studi yang telah dilakukan oleh Delaney (2000). Karena alumni memiliki ikatan yang lebih merdeka dengan institusi tempat belajar maka alumni memiliki persepsi dan perspektif yang lebih objektif dalam mengevaluasi program belajar yang telah ditempuhnya (Khalil, 1990). Dengan demikian, pendapat alumni merupakan informasi yang sangat berharga bagi perkembangan suatu institusi.

Selanjutnya, Schomburg (2003) mengusulkan suatu pendekatan baru agar kajian penelusuran lulusan dapat digunakan sebagai dasar perencanaan program dan kegiatan di masa depan. Dalam kajian tersebut, di samping informasi atas relevansi pengetahuan dan keterampilan yang didapatkan alumni dengan kebutuhan di tempat kerja, ditelusuri pula keberhasilan profesional dari para alumni seperti perjalanan karir, status pekerjaan, dan pendapatan. Sebagai tambahan, kepuasan kerja para alumni juga merupakan salah satu indikator penting atas keberhasilan suatu program, sebagaimana studi yang dilakukan Cabrera, de Vries, dan Anderson (2008). Dengan demikian peran kajian penelusuran lulusan sangat penting untuk mengukur luaran (*output* dan *outcome*) dari institusi pendidikan tinggi.

Informasi tentang bagaimana suatu kajian penelusuran lulusan dilakukan, merunut pada kesejarahannya adalah sangat bervariasi, dari bentuk survey yang sederhana, sampai dengan suatu penelitian besar yang sangat elaboratif, yang memakan waktu, tenaga, dan dana yang sangat besar. Pengalaman tentang bagaimana orang melakukan kajian penelusuran lulusan merupakan pelajaran yang berharga bagi setiap institusi yang akan dan telah melakukan hal yang kurang lebih serupa.

Universitas Terbuka sebagai institusi pendidikan tinggi menyelenggarakan pendidikan secara terbuka dan jarak jauh. Cara belajar dan karakteristik mahasiswa memiliki kekhususan dalam proses belajar harus dipertimbangkan dalam menyusun kurikulum dan melakukan pelayanan dalam rangka mendukung proses belajar di UT. Berbagai informasi dikumpulkan agar terjadi peningkatan kualitas pembelajaran di UT, di antaranya adalah dengan mendapatkan masukan langsung dari lulusan tentang bagaimana layanan belajar telah diberikan, faktor yang mempengaruhi efektivitas layanan, dan aspek yang harus diperbaiki.

Perkembangan Teknologi Informasi dan Komunikasi (TIK) telah mendorong perkembangan Pendidikan Terbuka Jarak Jauh (PTJJ) dengan pesat. Dengan semakin mudahnya akses secara elektronik, semakin banyak pembelajar dewasa yang dapat melanjutkan belajar. Mereka yang semula tidak dapat melanjutkan belajar karena telah bekerja, harus mengurus keluarga sehingga tidak punya waktu, atau karena kondisi terpencil secara geografis, menjadi mungkin untuk melanjutkan belajar melalui sistem PTJJ.

PTJJ adalah sistem belajar yang berbasis pada siswa. Mengetahui karakteristik dan demografi pembelajar akan membantu institusi pendidikan untuk memahami kemungkinan hambatan belajar yang terjadi dan menyesuaikan layanan yang harus diberikan disesuaikan dengan kebutuhan siswa.

Hal tersebut merupakan salah satu faktor yang berkontribusi terhadap kesuksesan belajar di PTJJ. Sebagai tambahan, memahami karakter dan motivasi siswa akan memungkinkan institusi untuk mengetahui siapa yang akan berpartisipasi menjadi mahasiswa dan siapa yang tidak (Galusha, 2008).

Gambaran tentang demografi pembelajar PTJJ dari berbagai survei dalam kurun waktu yang relatif panjang menunjukkan konsistensi dari karakteristik mereka. Sebuah survey yang dilakukan pada tahun 1984 tentang program *tele-course* menyebutkan bahwa dua pertiga dari jumlah peserta adalah wanita, dan sekitar setengah dari peserta berusia 30 tahun ke atas. Lebih dari setengahnya memiliki tanggungan paling sedikit satu orang, dan dua pertiga telah berkeluarga. Sedangkan peserta yang telah bekerja mencapai 80%, dan lebih dari setengah yang bekerja adalah bekerja penuh waktu bersamaan dengan keikutsertaan mereka dalam program belajar (Sheets, 1992, dalam Galusha, 2008). Informasi yang lebih baru tampaknya mengkonfirmasi hal tersebut. Menurut penelitian Wood (1996, dalam Galusha, 2008) menyebutkan bahwa lebih dari 70% lulusan PTJJ telah bekerja penuh waktu. Hal tersebut mengindikasikan bahwa sebagian besar dari mereka telah bekerja sejak mereka masih belum lulus.

Menurut catatan penelitian dari U.S. Department of Education, *National Center for Education Statistics* terdapat beberapa perbedaan yang jelas antara demografi mahasiswa pendidikan tinggi jarak jauh dan pendidikan tinggi konvensional. Peserta wanita untuk PTJJ adalah lebih tinggi secara signifikan dibanding mahasiswa pada pendidikan tinggi konvensional. Usia rata-rata peserta pada pendidikan tinggi jarak jauh juga secara nyata lebih tua dibanding pada pendidikan tinggi konvensional. Tidak ada perbedaan yang signifikan secara statistik ketika IPK lulusan pendidikan tinggi jarak jauh dan pendidikan tinggi konvensional dibandingkan (Sikora, 2002).

Hasil dari beberapa studi yang dirangkum oleh University of Florida (2010) menunjukkan bahwa siswa pendidikan jarak jauh memiliki karakteristik sebagai berikut. Kurang lebih tiga perempat pembelajar telah bekerja penuh atau paruh waktu. Mereka mengikuti program pendidikan dengan tujuan untuk mendapatkan gelar. Sekitar dua-pertiga dari jumlah pembelajar adalah perempuan, dan lebih dari setengah menikah dengan tanggungan keluarga. Sedangkan sekitar 50% berusia 35 tahun atau lebih. Selain itu hanya sekitar 20% merupakan pembelajar yang baru lulus dari sekolah menengah. Dari data tentang demografi pembelajar PTJJ tersebut, dapat dikatakan bahwa pembelajar PTJJ relatif beragam. Namun secara umum dapat dikatakan bahwa pembelajar PTJJ adalah pembelajar dewasa yang telah bekerja penuh waktu. Mereka mengikuti pendidikan PTJJ dengan upaya khusus disamping tanggung jawab lain dan komitmen pribadi yang telah dimilikinya (Galusha, 2008).

Untuk dapat memberikan pelayanan yang tepat bagi mahasiswa PTJJ yang memiliki karakter khas tersebut, perlu diketahui pula alasan lain mereka memilih PTJJ, selain karena kondisi pribadi mereka. Hal-hal yang pada umumnya dijadikan pertimbangan bagi pembelajar jarak jauh pada umumnya adalah sebagai berikut (Sikora, 2002).

- Pendidikan jarak jauh memungkinkan siswa untuk memanfaatkan kesempatan berinteraksi dengan instruktur atau dengan fasilitator, melalui kontak tatap muka, e-mail, telepon, berkomunikasi langsung, atau cara apa pun yang tersedia.
- Siswa dapat menggunakan Internet dan Web sebagai sumber untuk belajar lebih lanjut. Perpustakaan, universitas, dan semua pengetahuan yang terkumpul di dunia secara harfiah dapat dicapai dengan ujung jari Anda.
- Penelitian menunjukkan bahwa tidak terdapat perbedaan yang signifikan dalam hasil pembelajaran yang dialami oleh siswa dalam ruang kelas tatap muka dibandingkan dengan mereka dalam suatu situasi pembelajaran jarak jauh.

Para mahasiswa pendidikan jarak jauh, secara umum, memiliki lebih banyak kebebasan dan tanggung jawab untuk belajar sendiri. Instruktur lebih berperan sebagai pendamping belajar daripada guru. Pendekatan multimedia dalam berbagai bentuk yang digunakan oleh pendidikan jarak jauh dapat melayani berbagai gaya belajar siswa dibanding kebanyakan kelas tatap muka. Studi menunjukkan bahwa ketika siswa aktif berpartisipasi dalam proses belajar, mereka cenderung berkinerja lebih baik dibanding siswa pendidikan tatap muka. Motivasi pembelajar merupakan faktor kuat yang mempengaruhi kemauan bertahan belajar dan kelulusan. Motivator untuk pembelajar dewasa sebagaimana yang mengikuti PTJJ seringkali berbeda dengan motivator pembelajar konvensional lainnya (Galusha, 2008).

Untuk dapat memberikan layanan belajar yang baik, perlu pula diketahui hambatan yang mungkin dihadapi oleh pembelajar PTJJ. Permasalahan dan hambatan yang dihadapi mahasiswa mencakup beberapa kategori, yaitu: biaya dan motivasi, umpan balik dan kontak dengan pengajar, dukungan dan layanan belajar, keterasingan dan keterpencilan, serta kurangnya pengalaman dan pelatihan (Galusha, 2008). Kurangnya kontak antara pembelajar dan pengajar secara teratur menjadi masalah kedua yang sering menghambat pembelajar PTJJ, karena mereka akan kesulitan dalam melakukan evaluasi diri. Masalah lainnya adalah kurangnya layanan belajar yang disediakan oleh institusi, seperti program tutorial (Galusha, 2008).

TIK yang dapat mendukung penyampaian PTJJ berkembang dengan sangat pesat, sehingga banyak sekali pilihan media yang dapat digunakan untuk membantu proses belajar. Namun demikian dalam menggunakan teknologi yang sesuai disainer instruksional dan pengembang kurikulum harus senantiasa mempertimbangkan permasalahan dasar yang mencakup kebutuhan dan karakteristik pembelajar, pengaruh media terhadap proses belajar, keadilan akses terhadap media interaktif yang digunakan, peran baru pengajar, fasilitator, dan pembelajar di dalam proses belajar PTJJ (Sherry, 1996).

Pada sistem belajar PTJJ karakter utama yang sangat umum adalah keterpisahan antara pengajar dan pembelajar dalam segi ruang dan atau waktu (Perraton, 1988). Selain itu komunikasi yang terjadi antara pengajar dan pembelajar adalah tidak terus menerus, dan dilakukan melalui media

baik tercetak ataupun melalui TIK lainnya (Keegan, 1986). Secara umum, perguruan tinggi yang telah lama menyelenggarakan PTJJ, menunjukkan sistemnya untuk pembelajar dewasa (Sherry, 1996).

Untuk mendisain kegiatan belajar PTJJ yang baik perlu dipertimbangkan faktor interaktifitas, belajar aktif, visualisasi, dan komunikasi efektif (Sherry, 1996). Berkaitan dengan interaktifitas, praktek PTJJ yang baik akan mencakup interaktifitas antara pengajar dan pembelajar, antara pembelajar dengan sesama pembelajar lainnya, dan antara pembelajar dengan lingkungan belajarnya. Interaktifitas dapat terjadi dalam berbagai bentuk, tidak terbatas hanya pada audio dan video, ataupun pertemuan tatap muka antara pembelajar dan pengajar saja. Interaktifitas lebih berkaitan pada perasaan keterhubungan timbal balik antara pembelajar dengan pengajar, tutor, fasilitator, ataupun penasehat akademik. Dengan demikian hubungan komunikasi yang terjadi harus bersifat dua arah. Tanpa hubungan tersebut PTJJ akan menurun kualitasnya menjadi sekedar belajar korespondensi dan belajar mandiri saja, yang pada akhirnya akan menurunkan motivasi pembelajar.

Pada sistem belajar PTJJ yang berpusat pada pembelajar, harus terjadi proses belajar aktif. Pembelajar memiliki peran dan mempengaruhi atas bagaimana bahan belajar harus dipelajari. Pembelajar harus merasa ikut memiliki atas tujuan belajar (Savery & Duffy, 1995, dalam Sherry, 1996). Mereka harus memiliki kemauan dan kemampuan untuk menerima pesan instruksional. Kegiatan pembelajaran PTJJ yang baik juga harus mempertimbangkan aspek visualisasi. Berbagai penelitian telah membuktikan bahwa visualisasi yang menarik seperti pengajaran melalui televisi dapat menarik dan meningkatkan perhatian dalam kegiatan belajar (Sherry, 1996).

Semakin lama semakin dapat dirasakan bahwa pendidikan terbuka dan jarak jauh (PTJJ), termasuk e-learning merupakan komponen survival dari pendidikan secara keseluruhan. PTJJ memungkinkan jangkauan pendidikan tinggi yang lebih luas secara eksponensial dengan biaya per mahasiswa yang jauh lebih murah dibandingkan pendidikan tatap muka konvensional. Mahasiswa yang dapat dilayani oleh PTJJ akan menjadi semakin bervariasi dibanding kelas tatap muka, yang berarti layanan belajar yang diberikan juga akan menjadi semakin kompleks (Dobbins & Berge, 2006).

Pada prinsipnya layanan belajar untuk PTJJ tidak berbeda dengan layanan belajar untuk pendidikan dengan modus lain seperti pendidikan tatap muka. Layanan belajar merupakan media hubungan (*interfase*) antara mahasiswa dengan institusi pendidikan. (Sewart, 1993). Untuk mengaktifkan layanan belajar pada PJJ, perencanaan layanan yang baik harus dilakukan dan diujicoba terlebih dahulu. Rencana harus didasarkan pada visi, dan rencana tersebut harus mencakup jalan untuk membuat visi menjadi kenyataan. Rencana layanan belajar PJJ harus sedemikian rupa sehingga dapat menjamin mahasiswa untuk memfokuskan diri pada pengalaman belajar yang utama dan bukan pada masalah teknis penyampaian belajar. Mahasiswa harus dapat belajar sesuai dengan kecepatan mereka sendiri, dengan waktu dan tempat yang tersedia. Belajar pada PJJ akan menjadi fleksibel. Adapun jenis layanan belajar yang dapat diberikan antara lain: pelayanan berbasis kebutuhan mahasiswa, pelayanan secara terpusat, integrasi sistem dan data mahasiswa, akses

pelayanan langsung, pelatihan staf untuk dapat mendukung pemecahan masalah mahasiswa, dan lain-lain. Pelayanan tersebut akan lebih efektif apabila saling terintegrasi satu dengan lainnya (Dobbins & Berge, 2006).

Permasalahan utama adalah bagaimana mewujudkan layanan belajar yang efektif, yang dapat menjangkau dan memenuhi kebutuhan mahasiswa PTJJ yang sangat bervariasi, dan mengakomodasi perkembangan besar yang terus terjadi dalam PTJJ. Menurut Tait (2000), ada dua hal besar yang berpengaruh terhadap layanan belajar, yaitu: perkembangan pesat teknologi informasi dan komunikasi (TIK), dan marketisasi pendidikan, yang juga tidak terlepas dari pengaruh perkembangan TIK.

Perkembangan pesat TIK dapat mempengaruhi penyampaian belajar pada institusi PTJJ. Sistem penyampaian yang pada awalnya berbasis bahan cetak dan dikirim lewat pos, berkembang dengan penyampaian melalui berbagai bentuk media, dan kemudian secara virtual melalui jaringan internet. Hampir semua bahan ajar dapat disampaikan melalui internet, demikian pula dengan konferensi atau pertemuan tatap muka. Perkembangan TIK membuka kemungkinan dilaksanakannya layanan belajar dengan menggunakan modus baru. Sebagai contoh, kegiatan bantuan belajar dalam bentuk tutorial dapat diselenggarakan secara online, memperkaya modus tutorial yang ada. Sebaliknya modus tutorial lain seperti tutorial tertulis yang mengandalkan jasa surat menyurat, mungkin menjadi kurang sesuai. TIK memberi kesempatan sangat luas untuk berpikir ulang mengenai bentuk dan jenis layanan belajar yang bisa diberikan dengan cara yang baru, yang mungkin tidak terpikirkan sebelumnya. Dengan demikian menjadi penting untuk dipikirkan jenis-jenis layanan belajar yang bisa dikembangkan, dan juga jenis layanan belajar yang dapat dikurangi atau dihilangkan. Selanjutnya menurut Tait (2000), sebagai dampak dari perkembangan TIK, mungkin di masa yang akan datang jenis layanan pendidikan yang diberikan oleh berbagai institusi pendidikan kurang lebih akan serupa. Hal besar kedua yang terjadi, yang juga berkaitan dengan revolusi TIK adalah yang oleh Tait (2000) disebut sebagai marketisasi pendidikan. Dalam wacana tersebut pembelajar PTJJ diperlakukan sebagai pelanggan, sehingga institusi pendidikan harus dapat melayani sebaiknya dengan biaya yang serendah mungkin. Institusi PTJJ cenderung menekan biaya agar seefisien mungkin dan dapat bersaing dengan institusi lainnya. Sementara itu pelanggan juga akan menuntut agar layanan secepat mungkin, sebaik mungkin, dan semurah mungkin. Permasalahan makin menjadi kompleks ketika perkembangan TIK dan marketisasi pendidikan menyebabkan perubahan sangat cepat sehingga hasil dan dampaknya sukar diprediksi. Namun demikian, pada keadaan yang tidak pasti tersebut, institusi pendidikan selalu dapat kembali kepada prinsip dasar pedagogi sehingga batasan dan jenis layanan belajar yang harus diberikan menjadi jelas. Layanan belajar dapat didefinisikan sebagai “ragam layanan baik untuk individu maupun kelompok mahasiswa yang sifatnya seragam berupa paket matakuliah dan sumber belajar yang biasa diberikan oleh kebanyakan institusi PTJJ” (Tait, 2000).

Layanan belajar bagi PTJJ berfungsi membantu pembelajar secara efisien dan saling berkaitan yang mencakup tiga hal, yaitu kognitif, afektif, dan sistemik (Tait, 2000). Aspek kognitif berkaitan dengan penyediaan dan pengembangan layanan bantuan belajar bagi setiap mahasiswa; aspek afektif

berkaitan dengan penyediaan lingkungan belajar yang dapat meningkatkan komitmen dan kepercayaan diri mahasiswa; dan aspek sistemik berkaitan dengan pengembangan proses administrasi dan informasi manajemen yang efektif, transparan dan mudah dijangkau untuk semua siswa.

Secara praktis layanan belajar yang dapat diberikan oleh institusi PTJJ mencakup kegiatan sebagai berikut (Tait, 2000): pendaftaran, pembimbingan mahasiswa, tutorial, konseling, layanan awal pembelajaran, alih kredit, layanan belajar dan ujian, sekolah residensial, layanan pustaka, pengajaran korespondensi individual, sistem penyimpanan data, informasi dan administrasi akademis, layanan mahasiswa dengan kebutuhan khusus, misalnya karena cacat, bertempat tinggal di daerah terpencil, tahanan; dan penyediaan bahan bantuan belajar yang dapat meningkatkan cara belajar, perencanaan program atau pengembangan karir. Seberapa jenis dan seberapa jauh kegiatan layanan yang dapat diberikan oleh institusi pendidikan dapat diperluas, tergantung kepada kemampuan institusi itu sendiri.

Untuk dapat melaksanakan layanan kegiatan belajar dengan baik maka faktor yang harus dipertimbangkan menurut Tait (2000) adalah sebagai berikut: karakteristik mahasiswa, matakuliah, tujuan program, kondisi geografis, teknologi, skala, dan sistem manajemen,

BAB III METODOLOGI PENELITIAN

A. Desain Penelitian

Studi penelusuran lulusan S1 Program Studi Agribisnis FMIPA-UT dilakukan melalui survei dengan melibatkan lulusan dan pengguna lulusan sebagai sumber data. Mengingat sebaran lulusan yang mencakup seluruh Indonesia, maka UPBJJ dilibatkan dalam penyebaran angket yang digunakan dalam *tracer study*. Untuk memverifikasi data yang didapat melalui angket, dilakukan wawancara terhadap sampel terpilih.

B. Populasi dan Sampel

Populasi pada penelitian ini adalah seluruh lulusan program studi S1 Agribisnis FMIPA-UT dan pihak yang terkait dengan pemanfaatan lulusan Agribisnis FMIPA-UT tersebut yaitu teman sejawat dan atasan tempat lulusan bekerja. Jumlah sampel dalam penelitian berjumlah 2.399 dengan perincian sebagai berikut: sampel lulusan sebanyak 2.299 responden, dan sampel atasan lulusan sebanyak 100 responden. Sampel dipilih secara purposif dengan metode acak sederhana, dengan mempertimbangkan perwakilan lulusan di setiap UPBJJ-UT yang memiliki lulusan dari S1 Agribisnis. Sedangkan untuk interview, responden lulusan sebanyak 100 orang dan atasan lulusan sebanyak 10 orang.

Sampel penelitian ini adalah seluruh alumni program studi agribisnis pada tiga bidang minat penyuluhan pertanian, peternakan dan perikanan yang lulus antara tahun 2009-2013. Alasan pemilihan sampel tersebut adalah: pertama, data, terutama alamat lulusan saat ini, masih sesuai dengan data yang ada di database UT. Kedua, kurikulum pada waktu responden kuliah masih relatif sama dengan kurikulum saat ini. Yang ketiga, karena sebagian pertamaanya berkaitan dengan kepuasan terhadap layanan administrasi yang diberikan oleh UT, maka dengan memilih sampel yang tidak terlalu lama diharapkan lulusan dapat memberikan jawaban yang lebih objektif.

C. Prosedur Pengumpulan Data

Pengumpulan data dilakukan melalui dua cara, pengisian angket dan wawancara. Pengisian angket dilakukan untuk lulusan dan atasan lulusan. Penyebaran angket kepada sampel lulusan UT dilakukan dengan cara pengiriman pos atau surat elektronik. Prosedur pengumpulan data dilakukan dengan cara tim peneliti mengirimkan angket kepada responden.

Berdasarkan data yang diperoleh dari angket, dilakukan tindak lanjut melalui wawancara untuk mengelaborasi data tersebut. Sampel yang akan diwawancara ditentukan secara purposif berdasarkan keunikan jawaban yang diberikan oleh sampel (lulusan dan atasan) tersebut.

Semua kuesioner dikirimkan melalui jasa pos. Kesulitan yang dihadapi dalam penelitian ini adalah data alamat lulusan yang tidak *up to date*, sebagian besar data yang terdapat pada database UT adalah data ketika alumni tersebut mendaftarkan pertama kali di UT. Model lain, seperti pengumpulan data melalui telepon juga sangat sulit dilakukan karena sebagian besar lulusan tidak mencantumkan atau tidak memiliki nomor telepon yang bisa dihubungi. Selain itu, pengumpulan data secara online juga sangat sulit dilakukan karena karakteristik lulusan UT yang memiliki akses terbatas terhadap internet. Dari jumlah kuesioner yang dikirimkan di atas sebanyak 160 berhasil dijangkau dalam penelitian ini, tetapi yang dapat dianalisis hanya sebesar 160 kuesioner.

Kuesioner yang disebar untuk atasan dan teman sejawat dikirimkan bersamaan dengan kuesioner lulusan, dengan perbandingan jumlah sampel satu orang responden atasan dan teman sejawat untuk lima sampel responden lulusan. Jumlah kuesioner atasan yang kembali sebesar 15, sedangkan yang dapat dianalisis sebesar 15. Kuesioner teman sejawat yang masuk adalah 20, setelah dilakukan penyortiran semuanya dapat dianalisis..

Selain pengumpulan data yang dilakukan melalui pos, data juga diambil melalui wawancara yang dilakukan di beberapa UPBJJ yang berlangsung sejak bulan Agustus sampai Desember 2014 yang melibatkan staf UPBJJ setempat sebagai surveyor. Wawancara dimaksudkan untuk menjangkau data baik kuantitatif maupun kualitatif. Data kuantitatif digunakan untuk melengkapi jumlah responden yang menjadi objek penelitian ini, sedangkan data kualitatif digunakan sebagai memperkuat temuan-temuan kuantitatif

D. Instrumen Penelitian

Instrumen yang digunakan dalam studi penelusuran terdiri atas angket dan pedoman wawancara. Angket dan Pedoman Wawancara dikembangkan untuk menjangkau data dari lulusan dan atasan lulusan. Kisi-kisi instrumen studi penelusuran disajikan pada Tabel 1.

Tabel 1. Kisi-kisi Instrumen Studi Penelusuran

No.	Variabel	Indikator	Instrumen	Sumber Informasi
1.	Profil lulusan	<ul style="list-style-type: none"> • Jenis kelamin • Latar belakang pendidikan • IPK • Alasan masuk UT • Lama Studi 	Kuesioner	Lulusan
2.	Pengalaman belajar	<ul style="list-style-type: none"> • Aspek belajar mengajar • Dampak pengalaman belajar 	Kuesioner	Lulusan Atasan
3.	Kualitas Kinerja,	<ul style="list-style-type: none"> • Kualitas kinerja lulusan 	Kuesioner	Lulusan

No.	Variabel	Indikator	Instrumen	Sumber Informasi
	Kompetensi lulusan dan daya saing	<ul style="list-style-type: none"> • Kemampuan pengembangan diri • Perbandingan antara kompetensi saat ini dan kebutuhan dalam pekerjaan • Kepemimpinan • Daya saing • Penghargaan 		
4.	Kepuasan lulusan	<ul style="list-style-type: none"> • Kepuasan terhadap layanan akademik • Kepuasan terhadap layanan administrasi akademik 	Kuesioner	Lulusan
5.	Keinginan studi lanjut	<ul style="list-style-type: none"> • Keinginan studi lanjut • Program dan bidang yang diminati • Alasan studi lanjut di UT • Jenis pelatihan yang diminati 	Kuesioner	Lulusan Atasan
6.	Penilaian stakeholder	<ul style="list-style-type: none"> • Pengalaman belajar • Kompetensi lulusan • Dampak kompetensi lulusan pada pekerjaan • Kinerja lulusan • Promosi jabatan • Daya saing dengan PT lain 	Kuesioner	Atasan
7.	Partisipasi dalam kegiatan IKA UT	<ul style="list-style-type: none"> • Keanggotaan dalam IKA • Media komunikasi antar alumni 	Kuesioner	Lulusan

E. Analisis Data

Data yang diperoleh akan dianalisis secara deskriptif dengan memperhatikan kecenderungan dan nilai tengah. Data akan disajikan dalam frekuensi dan persentase.

BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Profil dan Sebaran Lulusan UT

Pada Penelitian ini, profil responden dilihat dari demografi (jenis kelamin dan usia) serta pekerjaan (status kerja, jenis pekerjaan/profesi, dan tingkat penghasilan).

1. Demografi Lulusan

Demografi responden dari lulusan UT yang berhasil ditelusuri berdasarkan jenis kelamin dan usia, disajikan pada tabel berikut.

Tabel 2. Sebaran Alumni menurut UPBJJ

UPBJJ	Program Studi (Bidang Minat)			Total
	Pertanian	Peternakan	Perikanan	
Banda Aceh	0	1	0	1
Medan	2	9	6	17
Batam	2	0	3	5
Padang	44	12	5	61
Pangkal Pinang	22	0	2	24
Pekanbaru	97	11	10	118
Jambi	168	14	4	186
Palembang	64	3	2	69
Bengkulu	84	41	24	149
Bandar Lampung	94	4	9	107
Jakarta	26	0	3	29
Serang	78	12	6	96
Bogor	21	6	7	34
Bandung	79	37	25	141
Purwokerto	45	1	4	50
Semarang	121	21	1	143
Yogyakarta	12	9	2	23
Pontianak	160	24	25	209
Palangkaraya	40	16	6	62
Banjarmasin	30	24	9	63
Samarinda	215	13	2	230
Surabaya	0	0	1	1
Denpasar	18	9	12	39
Mataram	13	0	0	13
Kupang	29	5	3	37
Majene	1	0	0	1
Kendari	58	12	2	72
Manado	10	3	3	16
Gorontalo	9	1	0	10
Jayapura	1	1	1	3
Total	1543	289	177	2009

Sumber: Data BAAPM UT (2014)

Mayoritas lulusan berada di pulau Kalimantan, Sumatera dan Jawa yang berasal dari UPBJJ Samarinda, Pontianak, Pekanbaru, Jambi, Bengkulu, Bandung, Semarang dan Serang. Berdasarkan data tersebut maka kuesioner disebar pada daerah-daerah tersebut yang dianggap mewakili populasi keseluruhan. Berdasarkan tabel 3 kami menyebarkan kuesioner sebanyak 10% dari populasi lulusan tahun 2010 sampai dengan 2014 yaitu 200 eksemplar untuk lulusan dan masing-masing 40 eksemplar untuk atasan dan teman sejawat. Kuesioner yang kembali sejumlah 61 eksemplar dari lulusan, 21 eksemplar dari teman sejawat dan 18 eksemplar dari atasan. Sehingga total kuesioner yang kembali adalah 100 eksemplar.

Tabel 3. Sebaran Alumni Menurut Tahun Kelulusan

Tahun Kelulusan	Jumlah	%
20101	36	1.8
20102	57	2.8
20111	83	4.1
20112	83	4.1
20121	31	1.5
20122	29	1.4
20131	33	1.6
20132	45	2.2
20141	48	2.4
Total	2009	100.0

Tabel 4. Tabulasi Silang Jenis Kelamin dan Usia

		Jenis Kelamin		Total
		Laki-laki	Perempuan	
Usia	<25 tahun	2	0	2
	25 s/d 29 tahun	4	0	4
	30 s/d 34 tahun	0	7	7
	35 s/d 39 tahun	3	2	5
	40 s/d 44 tahun	6	2	8
	> 44 tahun	28	7	35
Total		43	18	61

Dari Tabel 4 yang menyajikan distribusi responden berdasarkan jenis kelamin dan usia dapat dilihat bahwa secara umum, responden lulusan laki-laki (70,1%) lebih banyak dari responden lulusan perempuan (29,5%) dan mayoritas responden berusia di atas 44 tahun. Latar belakang pendidikan responden sebelum masuk ke UT adalah lulusan SLTA dan yang sederajat sebesar 63,9%.

Tabel 5. Pendidikan sebelum masuk UT

Pendidikan	Jumlah	Persentase
SLTA	39	63.9
Diploma	18	29.5
Sarjana	2	3.3
Total	59	96.7
Tidak menjawab	2	3.3
Total	61	100.0

Kontribusi Pembelajaran PS Agribisnis UT terhadap Perubahan Pengetahuan, Sikap, dan Keterampilan Lulusan

Kontribusi proses pembelajaran UT terhadap lulusan S1 Agribisnis dikaitkan dengan aspek pengetahuan yang diperoleh, sikap, dan keterampilan yang dimiliki dipaparkan berikut ini.

Aspek belajar mengajar yang paling banyak diterapkan adalah belajar mandiri, bahan ajar cetak sebagai bahan ajar utama, pengetahuan praktis dan empiris serta ujian matakuliah secara teratur (tabel 6). Hal tersebut merupakan prinsip utama dalam perguruan tinggi jarak jauh sehingga aspek tersebut mendapat penilaian lebih tinggi dibanding aspek lainnya.

Tabel 6. Aspek Belajar Mengajar

No.	Aspek Belajar Mengajar	SS	S	B	SB	NA
1	Pengetahuan Praktis dan Empiris	0	8	51	0	2
2	Teori dan Konsep	0	12	41	6	2
3	Sikap dan Kemampuan Komunikasi	0	8	33	18	2
4	Belajar Mandiri	0	3	26	30	2
5	Tutorial	0	18	25	14	4
6	Dosen/Tutor sebagai sumber utama informasi	1	27	23	8	2
7	Bahan Ajar Cetak sebagai bahan utama belajar	1	8	35	15	2
8	Bahan Ajar Non Cetak sebagai bahan utama belajar	4	25	21	9	2
9	Pengalaman Kerja secara langsung (termasuk praktek dan praktikum)	1	16	34	6	4
10	Menulis Tesis atau Tugas Akhir Program (TAP)	0	17	34	7	3
11	Ujian matakuliah secara teratur	0	4	36	18	3

Keterangan: SS=Sangat Sedikit; S=Sedikit; B=Banyak; SB=Sangat Banyak; NA=tidak menjawab

Tabel 7. Dampak Pengalaman Belajar

No.	Dampak Pengalaman Belajar	SK	K	B	SB	NA
1	PENGETAHUAN					
a	Kemampuan akademik atau ilmu yang diperoleh	0	0	49	9	3
2	KETERAMPILAN					
a	Kemampuan berkomunikasi dengan atasan	0	1	53	4	3
b	Kemampuan berkomunikasi dengan teman sejawat	0	0	48	10	3
c	Kemampuan berkomunikasi dengan bawahan	0	0	48	10	3
d	Kemampuan berkomunikasi dalam forum informal atau formal	1	11	43	4	2
e	Keterampilan menggunakan teknologi yang berkaitan dengan bidang pekerjaan	0	3	49	7	2
f	Keterampilan memanfaatkan media atau sarana kerja modern (misal komputer, internet, fax, mesin fotocopy)	2	7	37	13	2
g	Keterampilan yang sesuai bidang ilmu	0	3	49	7	2
3	SIKAP					
a	Kemandirian	0	1	47	11	2
b	Kepercayaan Diri	0	1	45	12	3

Keterangan: SK=Sangat Kurang; K=Kurang; B=Banyak; SB=Sangat Banyak; NA=tidak menjawab

Dilihat dari aspek pengetahuan yang diperoleh setelah belajar di UT, mayoritas responden (91%) menyatakan bahwa mereka mendapatkan manfaat berupa pengetahuan (kemampuan akademik), keterampilan dan sikap (Tabel 7). Hasil ini menunjukkan bahwa sistem belajar di UT yang dilakukan dengan belajar mandiri dapat membuat lulusan menambah pengetahuan mereka. Dampak pengalaman belajar sangat berpengaruh terhadap kemampuan berkomunikasi lulusan, baik komunikasi dengan atasan, teman sejawat dan bawahan, serta komunikasi dalam forum informal maupun informal. Rata-rata responden menyatakan kemampuan komunikasi mereka baik dan sangat baik.

Satu hal menarik, ternyata lebih dari separuh (82%) dari responden menyatakan bahwa mereka mendapatkan keterampilan memanfaatkan media atau sarana kerja modern setelah belajar di UT. Hal ini erat kaitannya dengan pemanfaatan teknologi informasi di UT. Penerapan sistem PTJJ membuat UT harus memanfaatkan teknologi informasi yang ada sehingga mahasiswa dapat mendapat manfaat optimal dari keberadaan teknologi informasi ini. Dalam lima tahun terakhir, selain bahan ajar dalam bentuk cetak (yang biasa disebut modul), UT juga menggunakan multimedia untuk menyampaikan materi ajarnya, termasuk didalamnya penggunaan Internet. Penggunaan teknologi informasi ini tidak terbatas pada materi pelajaran tetapi juga dalam layanan bantuan belajar dan ujian.

Sikap lulusan setelah belajar di PS Agribisnis juga bertambah baik, terutama pada kemandirian dan kepercayaan diri.. Hal ini sejalan dengan prinsip PTJJ yang mengedepankan

kemandirian. Guiglielmini & Guiglielmino (1993) mendefinisikan kemandirian belajar sebagai kemampuan seseorang untuk merencanakan, menentukan, menjalankan, dan mengevaluasi proses belajar. Mereka yang memiliki kemandirian belajar tidak diragukan lagi akan juga memiliki kemandirian dalam aspek lain seperti yang dinyatakan oleh 95% responden.

Selain timbulnya rasa mandiri, perubahan sikap yang dirasakan lulusan adalah menjadi lebih percaya diri. Dilihat dari aspek perubahan sikap, setelah belajar di UT mayoritas responden (93%) menyatakan bahwa mereka merasakan rasa percaya diri yang lebih tinggi (Tabel 7). Timbulnya kepercayaan diri ini dinyatakan oleh seluruh responden dari tiga bidang minat penyuluhan dengan persentase yang hampir sama. Rasa percaya diri ini dapat timbul karena beberapa alasan, antara lain, keberhasilan menyelesaikan kuliah di UT yang menuntut pengendalian diri yang ketat dapat membuat lulusan percaya pada kemampuannya untuk pada akhirnya menjadi lebih percaya diri.

Status Pekerjaan Lulusan

Dilihat dari status pekerjaan, sekitar 80,3% dari responden memiliki pekerjaan pada saat penelitian dilakukan (Tabel 8). Data ini tidak dapat semata-mata dilihat sebagai keberhasilan UT dalam mengantarkan lulusannya untuk mencari pekerjaan karena mayoritas mahasiswa UT sudah bekerja pada saat mereka menjadi mahasiswa. Meskipun demikian, data ini dapat menunjukkan bahwa lulusan UT dapat bertahan pada pekerjaannya, bahkan beberapa diantaranya mendapatkan promosi (akan dianalisis pada bagian lain). Alumni yang bekerja pada sektor formal dan bekerja penuh waktu sesuai bidang studi adalah 93,87%. Kategori ini sesuai dengan karakteristik mahasiswa PS Agribisnis karena mereka adalah penyuluh pertanian.

Tabel 8. Status Pekerjaan Alumni

	Gambaran Kerja			Total
	Bekerja penuh waktu sesuai bidang studi	Memiliki lebih dari satu pekerjaan	Bekerja penuh waktu tidak sesuai bidang studi	
Status_Kerja Formal	46	1	0	47
Non Formal	1	0	1	2
Total	47	1	1	49

BIDANG PEKERJAAN

Tabel 9. Sebaran responden berdasarkan saat mulai kerja

Kategori saat mulai kerja	Jumlah responden (N)	Persentase (%)
Sebelum kuliah di UT	45	73,8
Selama kuliah di UT	2	3,3
Tidak ada jawaban	14	22,9
Total	61	100,0

Sebagian besar responden (73,8%) telah bekerja sebelum kuliah di UT. Hal ini didukung dengan fakta bahwa sebagian besar mahasiswa S1 Agribisnis pada umumnya telah bekerja dan mereka membutuhkan waktu untuk menyelesaikan pendidikannya guna penyetaraan dalam jabatannya atau untuk keperluan kepangkatan. Di samping itu mereka mengambil mata kuliah yang sesuai dengan bidang pekerjaannya, sehingga apa yang mereka peroleh di proses pembelajaran di UT akan sangat membantu bagi bidang pekerjaannya.

Tabel 10. Sebaran responden berdasarkan gambaran kerja saat ini

Kategori gambaran kerja saat ini	Jumlah responden (N)	Persentase (%)
Bekerja	49	80,3
Tidak mengisi	12	19,7
Total	61	100,0

Gambaran kerja responden cukup bervariasi. Sebanyak 80,3% responden dalam kondisi bekerja. Dari data responden yang bekerja, sebanyak 93,8% responden bekerja di bidang formal, dan bekerja penuh waktu sesuai dengan bidang studi yang diambil di UT. Sebanyak 2% bekerja non formal dan bekerja penuh waktu tetapi tidak sesuai dengan bidang studi. Sebanyak 2% memiliki pekerjaan lebih dari 1 di bidang formal. Dengan demikian terlihat bahwa sebagian besar telah bekerja sesuai dengan bidang studi yang diambil, sehingga dapat dikatakan bahwa ilmu yang diperoleh di UT banyak memberikan manfaat dan sesuai dengan bidang pekerjaannya.

Tabel 11. Sebaran responden berdasarkan kompetensi lulusan saat ini

No.	Kategori kompetensi lulusan saat ini	Persentase (%)	Kompetensi dalam pekerjaan	Persentase (%)
1	Penguasaan atas bidang ilmu yg ditempuh di UT	73,8	Dibutuhkan	49,2
2	Pengetahuan tentang bidang ilmu yang lain	68,9	Dibutuhkan	57,4
3	Berpikir analitis	70,5	Dibutuhkan	62,3
4	Kemampuan mendapat pengetahuan baru secara cepat	67,2	Sangat dibutuhkan	44,3
5	Kemampuan bernegosiasi secara efektif	59,0	Dibutuhkan	42,6
6	Kemampuan berkinerja baik di bawah tekanan	42,6	Dibutuhkan	29,5
7	Kepekaan terhadap kesempatan-kesempatan baru	59,0	Dibutuhkan	52,5
8	Kemampuan mengordinasikan kegiatan	72,1	Dibutuhkan	49,2
9	Kemampuan mengelola waktu secara efisien	54,1	Dibutuhkan/sangat dibutuhkan	42,6
10	Kemampuan bekerjasama produktif dengan orang lain	63,9	Dibutuhkan/sangat dibutuhkan	42,6
11	Kemampuan memberdayakan orang lain	68,9	Dibutuhkan	59,0

12	Kemampuan menggunakan komputer atau internet	41,0	Dibutuhkan/sangat dibutuhkan	42,6
13	Kemampuan dalam memecahkan masalah	75,4	Dibutuhkan	47,5
14	Memiliki ide baru	60,7	Dibutuhkan	45,9
15	Kemampuan menilai ide sendiri atau orang lain	68,9	Dibutuhkan	49,2
16	Kemampuan mempresentasikan ide, hasil atau laporan	59,0	Dibutuhkan	50,8
17	Kemampuan menulis laporan kegiatan (penelitian, proyek dsb)	62,3	Dibutuhkan	47,5
18	Kemampuan menulis dan berbicara dalam bahasa asing	37,7 (kurang)	Dibutuhkan	42,6

Tabel 11 menunjukkan bahwa terdapat 18 komponen yang dilihat dalam kompetensi lulusan saat ini yang menunjukkan hasil yang baik di semua aspek, kecuali dalam kemampuan menulis dan berbicara dalam bahasa asing. Para responden menyatakan kemampuan menulis dan berbicara dalam bahasa asing dirasa masih kurang. Namun demikian kekurangan ini tidak menyebabkan kompetensi lulusan menjadi rendah. Hal ini terbukti pada bidang penguasaan bidang ilmu yang ditempuh di UT, berpikir analitis, kemampuan mengordinasikan kegiatan, kemampuan dalam memecahkan masalah mempunyai persentase yang tinggi, demikian juga kompetensi yang lain walaupun tidak setinggi 3 komponen di atas tetapi masih tergolong baik, sehingga dapat disimpulkan bahwa kompetensi lulusan saat ini tergolong baik. Di samping itu sebagian besar responden mengatakan bahwa semua kompetensi lulusan dibutuhkan dalam pekerjaan, bahkan beberapa responden mengatakan kemampuan mendapat pengetahuan baru secara cepat, kemampuan mengelola waktu secara efisien, kemampuan bekerjasama produktif dengan orang lain, dan kemampuan menggunakan komputer atau internet sangat dibutuhkan dalam pekerjaan.

Tabel 12. Sebaran reponden berdasarkan kemampuan berbahasa

Jenis bahasa	Persentase menulis	Persentase membaca	Persentase berbicara
Indonesia	60,7 (baik)	55,7 (baik)	68,9 (baik)
Inggris	31,1 (kurang baik)	29,5 (kurang baik)	49,2 (kurang baik)
Bahasa daerah	59,0 (baik)	65,6 (baik)	68,9 (baik)
Lain-lain	14,8 (baik)	14,8 (baik)	13,1 (baik)

Tabel 12 menyajikan data bahwa sebagian besar lulusan mampu menulis, membaca, dan berbicara dengan bahasa indonesia, dan bahasa daerah dengan baik. Namun kemampuan untuk menulis, membaca, dan berbicara menggunakan bahasa inggris dirasa masih kurang. Untuk itu perlu upaya untuk meningkatkan kemampuan mereka baik dalam hal menulis, membaca dan berbicara dalam bahasa inggris. Salah satunya bisa ditempuh dengan melalui pelatihan, ataupun kursus, sehingga memunculkan keberanian dan percaya diri mereka untuk berbahasa inggris. Hal ini penting,

karena untuk menambah wawasan mereka, informasi bisa mereka dapatkan dari buku ataupun dari internet yang berbahasa asing, sehingga mereka bisa memberikan sumbangsih pengetahuan ke pekerjaan, misal sebagai penyuluh mereka perlu menularkan ilmu pengetahuan yang mereka dapatkan dari sumber lain ke petani.

Tabel 13. Sebaran responden berdasarkan dampak kompetensi lulusan pada pekerjaan

Perubahan karir setelah lulus dari UT	Persentase (%)
Mendapatkan promosi jabatan	50,8 (baik)
Mendapatkan kenaikan gaji atau tambahan penghasilan	52,5 (baik)
Memperoleh penghargaan atas prestasi yang dicapai	36,1 (baik)
Memperoleh fasilitas penunjang	52,5 (baik)

Tabel 13 menyajikan data bahwa sebaran responden berdasarkan dampak kompetensi lulusan tergolong baik di semua komponen. Para lulusan menempuh pendidikan di UT untuk berbagai tujuan diantaranya untuk (1) mendapatkan promosi jabatan, (2) mendapatkan kenaikan gaji atau tambahan penghasilan, (3) mendapatkan penghargaan atas prestasi yang dicapai, dan mendapatkan fasilitas penunjang. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa dengan menempuh pendidikan di UT lulusan akan mengalami perubahan karier ke arah yang lebih maju atau lebih baik.

Tabel 14. Sebaran responden berdasarkan nilai dan orientasi kerja

	Nilai dan orientasi kerja berdasarkan tingkat kepentingan	Persentase (%)	Nilai dan orientasi kerja berdasarkan penerapan di tingkat kerja	Persentase (%)
1	Kebebasan beraktifitas dalam bekerja	65,6 (baik)	Kebebasan beraktifitas dalam bekerja	65,6 (baik)
2	Kenyamanan dalam bekerja (fasilitas kerja)	65,6 (baik)	Kenyamanan dalam bekerja (fasilitas kerja)	78,7 (baik)
3	Suasana kerja (hubungan sesama rekan kerja dan atasan)	50,8 (baik)	Suasana kerja (hubungan sesama rekan kerja dan atasan)	55,7 (baik)
4	Keselamatan kerja	73,8 (baik)	Keselamatan kerja	80,3 (baik)
5	Kesempatan untuk mempelajari hal baru	52,5 (baik)	Kesempatan untuk mempelajari hal baru	68,9 (baik)
6	Pendapatan tinggi	49,2 (baik)	Pendapatan tinggi	60,7 (baik)
7	Tantangan baru	59,0 (baik)	Tantangan baru	63,9 (baik)
8	Prospek karir bagus	44,3 (baik)	Prospek karir bagus	54,1 (baik)
9	Cuti kerja	37,7 (baik)	Cuti kerja	41,0 (baik)
10	Status sosial	47,5 (baik)	Status sosial	57,4 (baik)
11	Berkesempatan untuk melakukan sesuatu yang berguna bagi masyarakat	39,3 (baik)	Berkesempatan untuk melakukan sesuatu yang berguna bagi masyarakat	47,5 (baik)
12	Dapat membagi waktu dalam menyelesaikan pekerjaan rumah dan kantor	39,3 (baik)	Dapat membagi waktu dalam menyelesaikan pekerjaan rumah dan kantor	47,5 (baik)

Tabel 14 menunjukkan sebagian besar responden mempunyai kebebasan beraktifitas dalam bekerja, kenyamanan dalam bekerja, suasana kerja, keselamatan kerja, kesempatan untuk mempelajari hal yang baru, mempunyai tantangan baru yang baik. Kedaaan ini mencerminkan nilai dan orientasi kerja para lulusan berdasarkan tingkat kepentingan dan penerapan di tingkat kerja cukup baik. Namun demikian ada beberapa komponen yang harus dicermati walaupun dari tabel yang disajikan tergolong masih baik, yaitu cuti kerja, berkesempatan untuk melakukan sesuatu yang berguna bagi masyarakat, dan dapat membagi waktu dalam menyelesaikan pekerjaan rumah dan kantor.

Pada tingkat kepentingan dan penerapan di tingkat kerja, komponen cuti kerja, pengambilannya harus diatur, sehingga tidak semua staf mengambil cuti secara bersamaan. Demikian pula pembagian waktu dalam menyelesaikan pekerjaan rumah dan kantor serta kesempatan untuk melakukan sesuatu yang berguna bagi masyarakat harus dilakukan dengan cermat sehingga masing-masing mempunyai porsi sesuai dengan ketentuannya.

KUALITAS KINERJA

Tabel 15. Sebaran responden berdasarkan kemampuan untuk pengembangan diri

Kemampuan untuk pengembangan diri	Persentase (%)
Minat untuk mengikuti studi lanjut	60,7 (baik)
Minat untuk mengikuti pelatihan	71,4 (baik)
Pemanfaatan internet untuk pengembangan diri	44,3 (baik)

Sebagian besar responden mempunyai minat yang besar untuk pengembangan diri, meliputi minat untuk mengikuti studi lanjut, minat untuk mengikuti pelatihan, dan minat untuk memanfaatkan internet guna pengembangan diri. Dengan minat yang besar para responden untuk studi lanjut, pelatihan, dan pemanfaatan internet dari para lulusan, membuktikan bahwa mereka menginginkan untuk selalu menambah atau mengupgrade pengetahuan mereka dengan sesuatu yang baru. Hal ini amat berguna bagi para lulusan terutama dalam bidang pekerjaan mereka, diantaranya untuk mentransfer pengetahuan dan keterampilan mereka ke petani atau mitra kerja yang lain (Tabel 15).

Tabel 16. Sebaran responden berdasarkan kepemimpinan

Kepemimpinan	Persentase (%)
Perencanaan	73,8 (baik)
Pengelolaan	88,5 (baik)
Monitoring dan evaluasi	78,7 (baik)

Sebagian besar responden mempunyai kemampuan dalam kepemimpinan. Tabel 16 menyajikan data bahwa kemampuan para lulusan tergolong baik dalam hal perencanaan (73,8%), pengelolaan (88,5%) dan monitoring serta evaluasi (78,7%). Kemampuan kepemimpinan sangat diperlukan dalam bidang pekerjaan, karena seseorang yang mempunyai sifat kepemimpinan yang baik, berarti mampu (1) menetapkan tujuan yang akan dicapai beserta cara-cara untuk mencapai tujuan tersebut, (2) mengelompokkan dan mengatur serta membagi tugas-tugas atau pekerjaan diantara organisasi agar tujuan organisasi dapat dicapai dengan efisien, (3) menggerakkan kelompok melaksanakan tugas-tugas dengan baik, (4) menentukan apa yang telah dicapai, dan mengadakan evaluasi serta mengambil tindakan korektif, bila diperlukan, untuk menjamin hasil kerja sesuai dengan rencana.

Tabel 17. Sebaran responden berdasarkan kinerja lulusan

Perilaku inovatif	Persentase (%)
Frekuensi lulusan memberikan ide/usul dalam pekerjaan	85,2 (baik)
Frekuensi ide/usul lulusan diterima	73,8 (baik)
Frekuensi lulusan melakukan hal-hal yang bersifat inovatif	82 (baik)
Tanggung jawab	
Penyelesaian tugas tepat waktu	60,7 (baik)
Hasil pekerjaan berkualitas baik	78,7 (baik)
Kontribusi terhadap institusi	
Kontribusi lulusan terhadap kebutuhan institusi	70,5 (baik)
Kontribusi lulusan terhadap kemajuan institusi atau tempat kerja	59,0 (baik)

Tabel 17 menyajikan data bahwa frekuensi lulusan dalam memberikan ide/usul dalam pekerjaan dan frekuensi lulusan melakukan hal-hal yang bersifat inovatif tergolong baik dan juga frekuensi ide/usul diterima juga tergolong baik. Hal ini menandakan bahwa lulusan dari UT mampu untuk memberikan ide/usul yang membangun institusi/pekerjaan sekaligus mampu menghasilkan pekerjaan yang berkualitas baik, walaupun penyelesaian tugas kadang-kadang masih ada yang masih mendekati batas akhir pengumpulan tugas. Namun demikian secara keseluruhan tanggung jawab yang diberikan pada lulusan dapat diemban dan dijalankan dengan baik. Selain itu kontribusi lulusan terhadap kebutuhan institusi dan kemajuan institusi atau tempat kerja sudah cukup baik, walaupun perlu ditingkatkan. Kontribusi terhadap kemajuan institusi selain dengan perilaku inovatif yang berupa ide/usul dan tanggung jawab terhadap institusi juga perlu langkah nyata atau tenaga secara fisik untuk membantu penyelesaian tugas yang ada dalam insitusi atau pekerjaan

Tabel 18. Sebaran responden berdasarkan kerjasama

Kerjasama	Persentase (%)
Penyelesaian tugas	44,3 (bersama teman)
Frekuensi kerja kelompok	42,6 (sering terlibat)
Perbedaan pendapat dalam kelompok	54,1 (cukup nyaman)

Data sebaran responden berdasarkan kerjasama menunjukkan bahwa sebagian besar lulusan memilih teman sebagai partner dalam penyelesaian tugas atau aktivitas sehari-hari. Di samping itu dalam melakukan pekerjaan mereka sering terlibat dalam kelompok. Dalam kelompok pasti ada perbedaan pendapat, namun sejauh ini mereka merasa cukup nyaman dengan adanya perbedaan tersebut. Mereka bisa mencari solusi secara demokratis atas berbagai masalah yang diputuskan dalam kelompok. Hal tersebut sesuai dengan pendapat Denim (2006), bahwa upaya merangsang efektifitas kelompok dapat dicapai bila setiap anggota mengerjakan tugas kelompok secara bersama-sama. Hal tersebut dapat dilakukan dengan cara (1) membuat kondisi yang saling membutuhkan diantara anggota kelompok dalam menjalankan fungsinya, dan (2) penerapan metode pembuatan keputusan kelompok.

DAYA SAING

Tabel 19. Sebaran responden berdasarkan kesempatan di lingkungan kerja

Kesempatan di Lingkungan Kerja	Persentase (%)
Mendapatkan informasi	80,3 (baik)
Kesempatan seleksi	78,7 (baik)
Kesempatan untuk dipilih	72,1 (baik)
Prestasi dalam lingkungan kerja	67,2 (baik)

Tabel 19 menunjukkan sebaran responden berdasarkan kesempatan lulusan di lingkungan kerja. Kesempatan tersebut diantaranya kesempatan mendapat informasi (80,3%), kesempatan seleksi (78,7%), kesempatan untuk dipilih (72,1%). Kesempatan untuk mendapat informasi, diperoleh lulusan melalui internet, buku-buku, TV, majalah pengetahuan yang tersedia di masing-masing instansi ataupun bisa diakses secara umum. Demikian pula untuk seleksi, dilakukan secara terbuka, dimana semua lulusan diberi kesempatan untuk mendapat promosi. Kesempatan untuk dipilih juga terbuka untuk semua lulusan yang telah memenuhi persyaratan yang telah ditetapkan. Untuk prestasi dalam lingkungan kerja, para lulusan tergolong baik (67,2%). Pada umumnya mereka mempunyai prestasi yang baik di lingkungan kerja serta menjadi contoh bagi teman-temannya.

Partisipasi Alumni dalam IKA

Keanggotaan alumni dalam IKA-UT

Keanggotaan alumni dalam IKA hanya 26 % selebihnya tidak/belum jadi anggota IKA. Alumni yang melakukan komunikasi melalui komunitas IKA hanya 35 %, sedangkan media komunikasi yang digunakan sesama alumni dalam IKA-UT mayoritas sudah menggunakan semua media yang ada (telepon, sms, email, dan jejaring sosial). Hanya beberapa alumni yang belum menggunakan email.

Pemanfaatan Media Komunikasi

Media komunikasi yang dibuat oleh IKA-UT umumnya berbentuk pertemuan reguler, brosur, majalah, dan blog internet. Buletin dan mailing list belum ada. Alumni yang berkomunikasi dengan menggunakan media yang diselenggarakan oleh IKA-UT hanya sekali sebanyak 8 %, lebih dari sekali (22 %), seringkali hanya 4 %, selebihnya tidak pernah.

Kegiatan dalam IKA-UT

Sebagian besar alumni tidak berpartisipasi dalam kegiatan IKA-UT (36 %), sementara yang berpartisipasi hanya sekali (2 %), dan lebih dari sekali (16 %). Selebihnya tidak pernah berpartisipasi dalam kegiatan IKA-UT. Adapun jenis kegiatan yang diikuti alumni dalam IKA-UT. Umumnya berbentuk pertemuan reguler baik sebagai anggota maupun pengurus, dan kegiatan seminar.

Beberapa alasan mengapa alumni tidak berpartisipasi dalam kegiatan IKA-UT, diantaranya adalah karena keterbatasan waktu yang tersedia, lokasi jauh dan tidak adanya informasi dari IKA-UT. Begitu juga dengan jumlah kegiatan IKA-UT yang diketahui oleh alumni, umumnya alumni

Komentar dan saran alumni untuk perbaikan UT kedepan

- Untuk bobot nilai 30% bagi mahasiswa cukup memberatkan karena untuk kab. Lebak baru merekrut calon-calon mahasiswa, agar kedepan khususnya di kabupaten lebak peminat semakin banyak. Aturan 30% mohon ditinjau kembali.
- Saran dari saya sebagai lulusan Universitas Terbuka, mohon dalam pelaksanaan tutorial online untuk TAP dan Bimbingan Karya Ilmiah semoga dapat di tingkatkan dalam menanggapi keluhan mahasiswa dalam tugas dan diskusi, terima kasih.
- Harus lebih di perhatikan dari pihak UPBJJ pada pengelola baik dari insfastruktur, tenaga pengajar, dan kedisiplinan ilmu.
- UT sudah jauh lebih baik, baik dari segi materi, tenaga pengajar tapi alangkah baiknya jika UT memiliki gedung sebagai sarana belajar untuk tingkat kabupatenn, karena UT bukan universitas yang kecil , UT sudah berbasis internasional.

- Agar Sosialisasi ke daerah-daerah lebih sering dilaksanakan karena anak-anak yang keterbatasan biaya bisa ikut kuliah di UT sesuai dengan prodi yang akan mereka ikuti (sebaiknya sosialisasi di SMA/SMK yang ada di kabupaten-kabupaten yang ada).
- Saran saya untuk tahun-tahun berikutnya semoga UT terus melakukan inivasi dan tetap dihati
- UT. Sekarang sudah bagus namun tingkatkan kualitas tutor/dosen diwilayah yang terpencil/jauh
- sebaiknya untuk wilayah Merangin disediakan tutor belajar agar modul lebih mudah di pahami
- Program tutorial lebih diperbanyak, interaktif antara tim pengajar denganmahasiswa agar lebih perbanyak ruangnya baik secara langsung maupun di media IT, Perkembangan ilmu teknologi dan inovasi terus di Update sesuai kebutuhan dan tuntutan kehidupan, Pertanian, ekonomis, Aplikatif dan berdaya guna.
- Memberitakan kepada alumni IKA-UT
- Memanfaatkan Media komunikasi lebih diefektifkan,
- Mempunyai kegiatan diluar pekerjaan untuk menambah pengetahuan secara umum
- Kompetensi UT baik, tapi masih perlu di tingkatkan.

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Berikut ini kesimpulan hasil penelitian yang terkait dengan tujuh aspek yang diteliti yakni: profil lulusan UT, tingkat pemanfaatan, kebutuhan, dan kepuasan lulusan terhadap layanan akademik dan administrasi UT kepuasan lulusan, evaluasi kontribusi pembelajaran UT terhadap pengetahuan, sikap dan keterampilan lulusan, posisi dan lulusan dalam lapangan kerja, kualitas kinerja lulusan, kompetensi lulusan, dan komunikasi antarlulusan dan antara lulusan dengan institusi.

Berdasarkan karakteristik responden, alumni responden perempuan (32%) lebih sedikit dari responden lulusan laki-laki (68%). Berdasarkan usia, responden lulusan mayoritas berada pada kelompok usia lebih dari 44 tahun. Sekitar 88% dari responden memiliki pekerjaan pada saat penelitian dilakukan dengan status kerja untuk responden lulusan perempuan dan laki-laki relatif sama.

Aspek belajar mengajar yang paling banyak diterapkan adalah belajar mandiri, bahan ajar cetak sebagai bahan ajar utama, pengetahuan praktis dan empiris serta ujian matakuliah secara teratur. Hal tersebut merupakan prinsip utama dalam perguruan tinggi jarak jauh sehingga aspek tersebut mendapat penilaian lebih tinggi dibanding aspek lainnya.

Dilihat dari aspek pengetahuan yang diperoleh setelah belajar di UT, mayoritas responden (80,5%) menyatakan bahwa mereka mendapatkan manfaat berupa pengetahuan (kemampuan akademik), keterampilan dan sikap. Hasil ini menunjukkan bahwa sistem belajar di UT yang dilakukan dengan belajar mandiri dapat membuat lulusan menambah pengetahuan mereka. Dampak pengalaman belajar sangat berpengaruh terhadap kemampuan berkomunikasi lulusan, baik komunikasi dengan atasan, teman sejawat dan bawahan, serta komunikasi dalam forum informal maupun informal.

Sikap lulusan setelah belajar di PS Agribisnis juga bertambah baik, terutama pada kemandirian dan kepercayaan diri.. Hal ini sejalan dengan prinsip PTJJ yang mengedepankan kemandirian. Mereka yang memiliki kemandirian belajar tidak diragukan lagi akan juga memiliki kemandirian dalam aspek lain seperti yang dinyatakan oleh 95% responden.

Selain timbulnya rasa mandiri, perubahan sikap yang dirasakan lulusan adalah menjadi lebih percaya diri. Dilihat dari aspek perubahan sikap, setelah belajar di UT mayoritas responden (93%) menyatakan bahwa mereka merasakan rasa percaya diri yang lebih tinggi. Rasa percaya diri ini dapat timbul karena beberapa alasan, antara lain, keberhasilan menyelesaikan kuliah di UT yang menuntut pengendalian diri yang ketat dapat membuat lulusan percaya pada kemampuannya untuk pada akhirnya menjadi lebih percaya diri.

B. Saran

Dari hasil penelitian disarankan hal-hal berikut ini.

1. UT perlu mensosialisasikan pentingnya bahan ajar terutama bahan ajar non cetak (BANC), dalam proses pembelajaran. Mahasiswa perlu diberi pengetahuan tentang peran penting BANC dalam proses belajar di UT dan didorong untuk membaca dan mempelajari BANC baik secara online maupun offline.

LAMPIRAN

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, D. (2004). Faktor-faktor Penyebab Pola Registrasi UY. Kasus di UPBJJ-UT Bandung. Jakarta: Pusat Studi Indonesia, Lembaga Penelitian, Universitas Terbuka.
- Adjid, D.A. (1985). *Pola partisipasi masyarakat pedesaan dalam pembangunan pertanian berencana*. Bandung: Orba Sakti, Universitas Padjadjaran.
- Andriani, D. (2003). *Kemandirian Mahasiswa dan Lulusan Perguruan Tinggi Tatap Muka dan Jarak Jauh*. Jakarta: Lembaga Penelitian, Universitas Terbuka.
- Andriani, D. & Pangaribuan, N. (2006). *Mahasiswa di institusi pendidikan tinggi jarak jauh: kajian teoritis dan kondisi di lapangan*. Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat UT. Tangerang: Universitas Terbuka.
- Argadatta, E. Indrawati, P.R. Pertiwi, R. Noviyanti, E. Yuliana. 2008. *Tracer Study Alumni Program Studi S1 PKP FMIPA-UT: Sebaran, Karakteristik, dan Keberterimaan di Masyarakat Indonesia*. Jurnal Pendidikan Terbuka dan Jarak Jauh Vol. 9 No.2. Jakarta: Universitas Terbuka.
- BAN-PT (2009). *Akreditasi pendidikan tinggi terbuka dan jarak jauh program studi sarjana*. Jakarta: Badan Akreditasi Nasional Perguruan Tinggi.
- Bates, T. (1995). *Technology, Open Learning and Distance Education*. New York: Routledge.
- Belawati, T. 2002. *Pendidikan Terbuka dan Jarak Jauh*. Jakarta: Pusat Penerbitan Universitas Terbuka.
- BPSDM Deptan. 2009. *Statistik BPSDM 2008*. <http://www.deptan.go.id/bpsdm/statistik/statistik%20BPSDMP%202008Fix.pdf> [Diakses tanggal 5 Oktober 2014].
- Cabrera, A.F., De Vries, W., & Anderson, S. (2008). Job satisfaction among Mexican alumni: A case of incongruence between hunch-based policies and labor market demands. *Higher Education*, 56, 699-722.
- Denim, S. 2004. *Motivasi, Kepemimpinan, dan Efektifitas Kelompok*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Depdiknas (2004). *Strategi pendidikan tinggi jangka panjang: Mewujudkan perguruan tinggi berkualitas*. Ditjen Dikti Depdiknas RI (http://www.inherent-dikti.net/files/HELTS_2003-2010B.pdf). Diakses tanggal 2 Februari 2009.
- Depdiknas. (2004). *Strategi Jangka Panjang Perguruan Tinggi (HELTS 2003-2010). Menuju Sinergi Kebijakan Nasional*. Departemen Pendidikan Nasional Republik Indonesia. <http://www.scribd.com/doc/8115287/Strategi-Jangka-Panjang-Pendidikan-Tinggi-HELTS-20032010-Menuju-Sinergi-Kebijakan-Nasional> Direktorat Jendral Pendidikan Tinggi. Diakses tanggal 28 Februari 2009.
- Fikawati, S. 2010. *Tracer study UI 2010*. http://tracerstudy.ui.ac.id/index.php?option=com_content&view=article&id=54&Itemid=58 [Diakses tanggal 21 Februari 2014].
- Galusha, J.M. (2009). *Barriers to learning in distance learning*. University of Southern Mississippi. <http://www.distancelearning.ufl.edu/students/charac-teristics.aspx>. Diakses tanggal 20 Januari 2009.
- Guiglielmino, L.M. & Guiglielmino, P.J. (1995). *Expanding your Readiness for Self Directed Learning*. Don Mills, Ontario: Organization Design and Development, Inc.
- Irawan, P. (1997). *Studi tentang Pengalaman Lulusan UT: Persepsi tentang Program dan Efeknya terhadap Pengembangan Karir*. Jakarta: Pusat Studi Indonesia, Lembaga Penelitian, Universitas Terbuka.
- Julaeha, S. & Andayani. (2002). *Strategi dan Gaya Belajar*. Jakarta: Pusat Studi Indonesia, Lembaga Penelitian, Universitas Terbuka.
- Kadarko, W., & Darajat, O. (2004). Kontroversi seputar kinerja lulusan Universitas Terbuka sebagai produk sistem pendidikan jarak jauh. *Jurnal Pendidikan Terbuka dan Jarak Jauh*, 5 (2), 148-156.
- Keegan, D. (1980). On Defening Distance Education. *Distance Education*, 1 (1), 13-35.
- Keegan, D., Ed. (1993). *Theoritical principles of distance education*. New York: Routledge.

- McLeod. (1989). Profesi Kependidikan. <http://www.scribd.com/-doc/20744431/Sikap-Profesional-Keguruan>. Diakses tanggal 19 Februari 2009.
- Madrie (1986). Beberapa faktor penentu partisipasi anggota masyarakat dalam pembangunan desa. *Tesis*. Bogor: Fakultas Pascasarjana Institut Pertanian Bogor.
- Mar'at. (1981). *Sikap dan perubahannya beserta pengukurannya*. Bandung: Fakultas Psikologi, Universitas Padjadjaran.
- Meilana, A., Isfarudi, Kuswanti, E., Aslichati, A., & Harijati, S. (1997). *Studi tentang Penurunan Registrasi Ulang Mahasiswa Reguler Universitas Terbuka*. Pusat Studi Indonesia, Lembaga Penelitian, Universitas Terbuka.
- Mintaroem, K., Faisal, M.I., Lukiyadi, & Hariyanto, M. (1999). *Persepsi Siswa Sekolah Menengah tentang UT: Penelitian Eksploratif tentang Akseptabilitas Siswa Sekolah Menengah terhadap UT di Wilayah Kerja UPBJJ-UT Surabaya*. Pusat Studi Indonesia, Lembaga Penelitian, Universitas Terbuka.
- Ngafiyati, S. (2000). Pengaruh Tingkat Kemandirian dan Penyesuaian Diri terhadap Prestasi Mahasiswa. Jakarta: Pusat Studi Indonesia, Lembaga Penelitian, Universitas Terbuka.
- Noviyanti, R. (2002). Studi tentang Kendala yang Dihadapi oleh Mahasiswa Subsidi D-III Penyuluhan Pertanian dalam Sistem Belajar Jarak Jauh di UPBJJ-UT Bogor Masa registrasi 2001.1. Jakarta: Pusat Studi Indonesia, Lembaga Penelitian, Universitas Terbuka.
- Nurmawati, H.S. & Rachmiazasi, I. (2002). *Pelayanan UT dalam Menyambut Program S1 PGSD sebagai Langkah Menjemput Bola Lulusan D-II PGSD di Kabupaten Rembang*. Pusat Studi Indonesia, Lembaga Penelitian, Universitas Terbuka.
- Perry, W. (1997). *The Open University*. San Fransisco: Jossey-Bass.
- Pikunas J. (1969). *Human Development, an Emergent Science*. 3rd ed. Kogakusha: McGraw-Hill.
- Puspitasari, A. & Islam, S. (2003). Kesiapan Belajar Mandiri Mahasiswa dan Calon Mahasiswa pada Pendidikan Jarak Jauh di Indonesia. Jakarta: Pusat Studi Indonesia, Lembaga Penelitian, Universitas Terbuka.
- Schomburg, H. (2003). *Handbook for graduate tracer studies*. Kassel: Centre for Research on Higher education and Work.
- Siregar, A. & Pasaribu, R. (2000). *Bagaimana Mengelola Media Korporasi Organisasi*. Lembaga Penelitian, Pendidikan dan Penerbitan Yogyakarta (LP3Y). Yogyakarta: Kanisius.
- Sunarjo, J. & Kamsir. (2004). Motivasi Mahasiswa Masuk Program S1 PGSD UT di Wilayah Kerja UPBJJ UT Purwokerto. Jakarta: Pusat Studi Indonesia, Lembaga Penelitian, Universitas Terbuka.
- Suparman, A. (1997). *Model-model pembelajaran interaktif*. Jakarta: STIA-LAN Press.
- Suparman, A. 2004. *Pendidikan Jarak Jauh, Teori dan Praktek*. Jakarta: Universitas Terbuka.
- Suparman, A & Zuhairi, A. (2004). *Pendidikan jarak jauh: Teori dan praktek*. Tangerang: Universitas Terbuka.
- Rakhmat, D. (2000). *Psikologi komunikasi*. Yogyakarta: Kanisius.
- Raka Joni. (1989). Mereka Masa Depan, Sekarang. Tantangan bagi Pendidikan dalam Menyongsong Abad Informasi. (Ceramah Ilmiah: disampaikan dalam Upacara Dies Natalis XXXV, Lustrum VII IKIP Malang, 18 Oktober 1989).
- Ruganda. (2004). Kendala Mahasiswa S1 PGSD UT dalam Mempelajari Mata Kuliah Keterampilan Dasar Menulis (PGSD4303) di Kabupaten Majalengka pada Masa registrasi 2002.2. Jakarta: Pusat Studi Indonesia, Lembaga Penelitian, Universitas Terbuka.
- Tilaar, H. A. R. (1995). *Pembangunan Pendidikan Nasional 1945-1995: Suatu Analisis Kebijakan*. Jakarta: PT Gramedia Widiasarana Indonesia.
- Toha, M. (1999). *Perilaku organisasi*. Bandung: Rosdakarya.
- Universitas Indonesia (2008). *Tracer Study UI 2008*. http://cdc.ui.edu/index.php?option=com_content&task=view&id=78&Itemid=93. Diakses tanggal 22 Januari 2009.
- Universitas Terbuka (2009a). *Katalog Universitas Terbuka 2009*. Tangerang: Universitas Terbuka.
- Universitas Terbuka (2009b). *Universitas Terbuka: 25 years making higher education open for all Indonesians*. Tangerang: Universitas Terbuka.
- Universitas Terbuka. (2010). Visi dan Misi UT. <http://www.ut.ac.id/visi-dan-misi-ut.html>. Diakses 21 Februari 2010.

- Universitas Terbuka, 2010. *Borang Program Studi Sarjana Agribisnis*. Jakarta: Universitas Terbuka.
- Universitas Terbuka. 2011. *UT dalam Angka*. <http://www.ut.ac.id/ut-dalam-angka.html>. [Diakses tanggal 16 Februari 2014].
- Van den Ban, A. W. dan H.S. Hawkins (1999), *Penyuluhan pertanian*. Terjemahan: Agnes Dwina Herdiasti. Yogyakarta: Kanisius.
- Wardani, I.G.A.K & Prayekti. (2006). *Bahan ajar pendidikan tinggi jarak jauh: kajian teoritis dan kondisi di lapangan*. Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat UT. Tangerang: Universitas Terbuka.
- Wardani, I.G.A.K. (2004). *Proses pembelajaran dalam pendidikan tinggi jarak jauh dalam Pendidikan tinggi jarak jauh*. Tangerang: Universitas Terbuka.
- Zaidin, M.A., Firman, H., & Sigit, A. (2003). *Studi tentang Persepsi Mahasiswa UT terhadap Pelayanan Bahan Ajar, Tugas Mandiri, dan Internet di UPBJJ-UT Makassar*. Jakarta: Pusat Studi Indonesia, Lembaga Penelitian, Universitas Terbuka.